

ANALISIS PARTISIPASI IBU BALITA DALAM PEMANFAATAN POSYANDU DI KELURAHAN BARU KECAMATAN REBO JAKARTA TIMUR

Okta Zenita Siti Fatimah¹⁾, Seventina Nurul Hidayah²⁾

Email: okta.zenita@gmail.com¹⁾, seventinanurulhidayah@gmail.com²⁾

¹⁾ Prodi Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas MH Thamrin

²⁾ Prodi D3 Kebidanan Politeknik Harapan Bersama
Tegal

Article Info

Received:

Maret 28, 2022

Revised:

Juni 16, 2022

Accepted:

Juni 17, 2022

Available Online:

Juni 28, 2022

Abstrak

Posyandu adalah bentuk Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat guna memberdayakan dan memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan AKI dan Bayi/Balita. Kunjungan ibu balita ke posyandu di Kelurahan Baru masih rendah yaitu 41 %. Tujuan penelitian untuk menganalisis partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita yang berjumlah 241 ibu balita. Sampel berjumlah 78 ibu balita. Teknik pengambilan sampel dengan cara multistage random sampling. Hasil Penelitian didapatkan responden yang memanfaatkan posyandu dengan baik sebesar 73%, pekerjaan terbanyak ibu tidak bekerja sebesar 86%, responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 85%, responden yang mendapat dukungan yang baik dari keluarga/suami sebesar 68 %, responden yang mendapat dukungan yang baik dari tenaga kesehatan sebesar 77 %, responden yang mendapat dukungan yang baik dari kader sebesar 83%, sarana prasarana yang mendukung sebesar 85%. Mayoritas ibu memanfaatkan posyandu dengan baik. Faktor yang memengaruhi pemanfaatan posyandu adalah pekerjaan, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dukungan kader, dukungan suami/keluarga dan tersedianya sarana prasarana.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Kesehatan Ibu dan Anak

Abstract

Posyandu is a form of Community Based Health Efforts to empower and facilitate the community in obtaining basic health services to accelerate the decline in MMR and infants/toddlers. The visits of mothers of children under five to the posyandu in Kelurahan Baru are still low at 41%. The purpose of the study was to analyze the participation of mothers under five in the use of posyandu in Pasar Rebo District, East Jakarta in 2019. This type of research was a descriptive study with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers, totaling 241 mothers. The sample is 78 mothers of toddlers. The sampling technique was by multistage random sampling. The results of the study showed that respondents who used posyandu well were 73%, most of the work mothers did not work by 86%, respondents who had good knowledge were 85%, respondents who received good support from their families/husbands were 68%, respondents who received good support both from health workers by 77%, respondents who received good

support from cadres by 83%, supporting infrastructure facilities by 85%. The majority of mothers make good use of posyandu. Factors that influence the use of posyandu are employment, knowledge, support from health workers, cadre support, husband/family support and the availability of infrastructure.

Keywords : *participation of community, health of mother and child*

@2022PoliteknikHarapanBersama

Korespondensi:

Okta Zenita Siti Fatimah, 085652016886, okta.zenita@gmail.com

1. Pendahuluan

Tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk atau individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memudahkan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian Ibu dan Bayi/Balita.^[1]

Posyandu memiliki program prioritas yaitu : KB, KIA, Gizi, Imunisasi, dan penanggulangan diare dan mempunyai daya ungkit besar terhadap penurunan angka kematian bayi. Sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat di level bawah, posyandu terbukti ampuh mendeteksi permasalahan gizi dan kesehatan diberbagai daerah. Permasalahan gizi buruk anak balita, busung lapar, kekurangan gizi dan masalah kesehatan lainnya menyangkut kesehatan ibu dan anak akan mudah dihindari jika posyandu di programkan secara menyeluruh.^[2]

Di Indonesia angka pemanfaatan posyandu oleh ibu balita masih rendah.

Ini dibuktikan dengan angka cakupan penimbangan balita ke posyandu, masih dibawah target. Dimana target balita yang ditimbang berat badannya adalah 85 %. Berdasarkan data Riskesdas 2018, hanya 68,37% balita di Indonesia yang melakukan penimbangan teratur di posyandu. Riset ini sekaligus menunjukkan kecenderungan semakin bertambah umur seorang balita, maka tingkat kunjungan ke posyandu untuk melakukan penimbangan rutin semakin menurun.^[3]

Kurangnya pemanfaatan posyandu sebagai sarana pemantauan tubuh kembang balita oleh ibu balita akan berakibat tidak terdeteksinya masalah-masalah kesehatan anak balita secara dini. Kesehatan anak balita di Indonesia masih jauh dari keadaan yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari jumlah balita yang meninggal. Banyak hal yang menyebabkan tingginya angka kematian balita didunia terlebih di indonesia, salah satunya adalah gizi buruk. Sebanyak 53 % penyebab kematian anak dibawah lima tahun adalah karena gizi buruk atau gizi kurang.^[4]

Posyandu relevan mengatasi masalah gizi. Bisa dibayangkan berapa balita Indonesia akan terhindar dari masalah gizi jika Posyandu benar-benar dimanfaatkan, dan pemanfaatannya memerlukan peran serta aktif masyarakat dalam bentuk partisipasi penimbangan balita setiap bulannya,

sehingga dapat meningkatkan status gizi balita. Kegiatan ini membutuhkan partisipasi aktif ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk membawa balita-balita mereka ke posyandu sehingga mereka dapat memantau tumbuh kembang balitanya. Keberhasilan pelaksanaan posyandu erat kaitannya dengan peran aktif kader dan masyarakat. Rendahnya cakupan pelayanan ini disebabkan banyak masyarakat belum tahu cara mendapatkan pelayanan. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat berkunjung ke Posyandu, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu diantaranya adalah usia ibu, faktor pendidikan, faktor pengetahuan, faktor jumlah keluarga, faktor penghasilan serta sikap. Terbatasnya petugas juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya cakupan layanan Posyandu.^[2]

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 terdapat 108 kabupaten/kota (21%) dengan minimal 80% posyandu aktif seluruh Indonesia dari 15 provinsi yang melaporkan. Posyandu di wilayah DKI Jakarta berjumlah 4.148 buah. Keberadaan posyandu di Jakarta tersebar merata di setiap RW. Di Jakarta Pusat berjumlah 491 posyandu, di Jakarta Utara 579 posyandu, di Jakarta Barat 752 posyandu, di Jakarta Selatan 1.205 posyandu, di Jakarta Timur 1.089 posyandu, dan di Kabupaten Kepulauan Seribu 32 posyandu. Jumlah posyandu di wilayah Jakarta Timur, khususnya wilayah kecamatan Pasar Rebo yang terbagi menjadi lima kelurahan yaitu Kelurahan Gedong sebanyak 15 Posyandu, Kelurahan Cijantung 26 Posyandu, Kelurahan Baru 16 Posyandu, Kelurahan kalisari 19 Posyandu, dan Kelurahan Pekayon 22 Posyandu. RW 02 Kelurahan Baru Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur terdiri dari 09 RT, dan memiliki 2 posyandu yaitu posyandu Lestari yang merupakan gabungan dari RT 01,02,03,04, dan 05, dan Posyandu

Kasih Ibu yang merupakan gabungan dari RT 06,07,08, dan 09. Posyandu di RW 02 memiliki jumlah balita sebanyak 241 balita.^[5]

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2021 dilihat dari kartu KMS balita milik kader, bahwa jumlah cakupan kunjungan ibu yang mempunyai balita sebesar 41 % dari 241 balita hanya 100 balita yang datang ke posyandu. Data ini menunjukkan penimbangan balita dan pemantauan tumbuh kembang balita di RW 02 Kelurahan Baru Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur belum maksimal.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu di Kelurahan Baru Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di posyandu wilayah RW 02 Kelurahan Baru Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur berjumlah 242 orang. Pada penelitian ini, karena sampel tersebar di beberapa RT maka pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling* dimana diambil berdasarkan pembagian RT lalu diambil secara acak untuk tiap RT dengan tujuan agar setiap sampel tiap RT mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan responden. Untuk menentukan berapa sampel yang dibutuhkan maka digunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 orang. Untuk menghindari angka kejadian *Drop Out*, maka peneliti menambahkan 10 % dari sampel, sehingga sampel menjadi 78 orang.

Instruman pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

3. Hasil dan Pembahasan

Penghitungan data dilakukan dengan presentase dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu

Pemanfaata n Posyandu	Frekuen si (n = 78)	Persentas e (%)
Baik	57	73 %
Tidak Baik	21	27 %

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu yang memanfaatkan posyandu dengan baik sebesar 73 % (tabel 1). Keikutsertaan masyarakat umumnya dipandang sebagai satu bentuk perilaku. Salah satu bentuk perilaku kesehatan adalah partisipasi ibu balita dalam program gizi di Posyandu, yang diwujudkan dengan membawa anaknya untuk ditimbang berat badan ke Posyandu secara teratur setiap bulan.

Dari hasil penelitian didapatkan hanya sebesar 73 %, nilai ini masih dibawah target yang ingin dicapai. Target yang ingin dicapai oleh Nasional adalah 80% dapat berpartisipasi dengan aktif ke Posyandu. Hal ini menunjukan bahwa kesadaran ibu dalam memanfaatkan posyandu masih kurang, padahal dengan adanya posyandu diharapkan dapat menurun AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan.

Kunjungan balita secara rutin ke Posyandu sangat dianjurkan karena di Posyandu setiap balita akan di monitor berat badannya melalui penimbangan, sehingga akan di peroleh trend berat badan dari bulan ke bulan. Apabila

terjadi trend yang menurun atau berat badan balita di bawh garis merah, maka Posyandu diharapkan dapat memberikan nasihat gizi atau memberikan makanan tambahan, sehingga trend berat badan yang menurun dapat dicegah.^[6]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Dahliyani dengan judul penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Banjarbaru Selatan tahun 2021 bahwa ibu balita yang berpartisipasi kurang aktif lebih banyak dibandingkan dengan ibu balita yang berpartisipasi aktif ke Posyandu. Ibu balita yang berpartisipasi aktif ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan sebesar 34,3%, angka ini belum mencapai target yang sudah ditetapkan Nasional yaitu 80%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat partisipasi masyarakat untuk membawa anak balitanya datang ke Posyandu.^[7]

Angka Partisipasi yang aktif ke Posyandu di Kelurahan Pasar Rebo lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian Dahliyani yaitu didapatkan 34,3 % ibu balita yang berpartisipasi aktif ke posyandu. Keadaan ini menunjukan bahwa meskipun lokasi penelitian berbeda, tingkat partisipasi masyarakat dalam menimbang anak balita ke Posyandu masih tetap dibawah target Nasional yaitu sebesar 80%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n = 78)	Persentase (%)
Karyawan Swasta	11	14 %
PNS	0	0
Wiraswasta	0	0
Tidak Bekerja	67	86 %

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebesar 86 % dan hanya sebagian kecil ibu bekerja sebagai karyawan swasta (tabel 2). Salah satu penyebab seseorang tidak berpartisipasi baik ke Posyandu adalah karena pekerjaan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan Posyandu.

Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan Posyandu. Pada umumnya orang tua tidak mempunyai waktu luang, sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan orang tua semakin sulit datang ke Posyandu. Menurut peneliti, seharusnya faktor pekerjaan tidak menjadi penghambat ibu untuk aktif datang ke posyandu, karena ibu bisa saja menitipkan balitanya ke pihak keluarga atau pengasuh balita untuk mendapatkan pelayanan posyandu, sehingga balita bisa terpantau tumbuh kembangnya setiap bulan. ^[5]

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Kartika 2018 yaitu ada hubungan bermakna antara pekerjaan ibu dengan perilaku responden ke Posyandu. Adanya hubungan kemungkinan disebabkan oleh ibu balita yang bekerja tidak mempunyai waktu luang sehingga semakin tinggi aktivitas pekerjaan ibu maka semakin sulit ibu

datang ke Posyandu.^[6] Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Endra Amalia tahun 2018 yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja menyebabkan tidak membawa anaknya ke Posyandu untuk ditimbang karena faktor bekerja penghambat ibu balita dalam memanfaatkan penimbangan anak balitanya di Posyandu.^[8]

Tabel 3 Distribusi Partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu berdasarkan pengetahuan ibu

Pengetahuan	Frekuensi (n = 78)	Persentase (%)
Baik	66	85 %
Kurang	12	15 %

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 85 % dan hanya sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan yang kurang (tabel 3). Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk melakukan kunjungan balita ke posyandu, karena tingkat pengetahuan seseorang dapat dijadikan tolok ukur dinamika berpikir dari seseorang, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi ibu untuk memanfaatkan posyandu. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata ibu yang memiliki pengetahuan baik adalah ibu yang memiliki pendidikan SMP dan SMA. Hal ini sesuai dengan dengan teori Notoatmodjo bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Didah 2020 di wilayah Puskesmas Jatiningor, menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik tentang posyandu penting terhadap perubahan sikap, perubahan sikap dimulai dengan adanya

pengetahuan dan pengalaman belajar yang didapat. Dengan pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif terhadap program Posyandu, yang kemudian akan diikuti dengan perilaku positif pula yaitu dengan datangnya ibu balita ke Posyandu untuk menimbang anak-anaknya atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin sering kehadiran ibu balita untuk menimbang anak-anaknya ke Posyandu.^[9]

Tabel 4 Distribusi Partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu berdasarkan Dukungan Suami/Keluarga

Dukungan Suami/Keluarga	Frekuensi (n = 78)	Persentase (%)
Baik	53	68 %
Kurang	25	32 %

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu mendapat dukungan baik dari suami/keluarga yaitu sebesar 68 % dan hanya sebagian kecil ibu mendapat dukungan kurang dari suami/keluarga (tabel 4).

Ibu atau pengasuh balita akan datang ke posyandu jika ada dorongan dari keluarga terdekat. Struktur keluarga dapat mempunyai pengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan status gizi balita yang optimal. Keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku sehat dan perawatan kesehatan diatur, dilaksanakan, dan diamankan, keluarga memberikan perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga. Keluarga mempunyai tanggung jawab utama untuk memulai dan mengkoordinasikan pelayanan yang diberikan oleh para profesional perawatan kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian Koto 2011 menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu yang telah dilakukan. Dalam hal pemanfaatan posyandu oleh ibu-ibu balita sebagian besar tidak pernah mendapatkan dukungan berupa anjuran untuk ke posyandu. Kemauan atau dorongan itu berasal dari dirinya sendiri dan inisiatif ibu balita sendiri untuk membawa anak mereka ke posyandu. Namun ada pula terkadang mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga atau orang tua mereka.^[10]

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan dan dukungan kader

Kriteria	Dukungan Tenaga Kesehatan	Dukungan Kader
Baik	60 (77%)	65 (83%)
Kurang	18 (23%)	13 (17%)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan yaitu sebesar 77 % dan hanya sebagian kecil ibu mendapat dukungan kurang dari tenaga kesehatan (tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan mempengaruhi partisipasi atau keaktifan ibu balita dalam pemanfaatan posyandu. Penyuluhan kepada ibu-ibu atau masyarakat oleh petugas kesehatan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang baik diharapkan masyarakat bisa memanfaatkan fasilitas kesehatan dengan baik, terutama fasilitas posyandu yang dikelola sendiri oleh masyarakat. Hasil penelitian Sensussiana 2018 menyatakan peran puskesmas atau petugas kesehatan dalam kegiatan posyandu dominan sebagai fasilitator dan lebih memberdayakan masyarakat

dalam kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu dikatakan meningkat jika peran serta masyarakat semakin tinggi yang terwujud dalam cakupan program kesehatan seperti penimbangan, pemantauan tumbuh kembang balita, imunisasi, pemeriksaan ibu hamil dan KB yang meningkat.^[11]

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu mendapat dukungan baik dari kader yaitu sebesar 83 % dan hanya sebagian kecil ibu mendapat dukungan kurang dari kader (tabel 6). Keberadaan kader merupakan bentuk peran serta masyarakat dan merupakan indikator bagi partisipasi masyarakat khususnya dalam pembangunan dalam bidang kesehatan.

Keberadaan kader dalam pencapaian tujuan posyandu sangat penting. Keaktifan kader posyandu merupakan suatu tindakan nyata yang bisa di lihat dari keteraturan dan keterlibatan seorang kader dalam berbagai kegiatan posyandu baik kegiatan dalam posyandu maupun kegiatan di luar posyandu, seperti menggerakkan ibu balita untuk berkunjung ke posyandu.^[12]

Menurut penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan pemanfaatan posyandu dengan peran kader karena ketrampilan kader mempengaruhi peran masyarakat untuk memanfaatkan posyandu dengan baik. Kader Posyandu sebagai penyelenggara utama kegiatan Posyandu mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu. Sebagaimana penelitian Purnomo tahun 2014 bahwa keterampilan kader menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam sistem pelayanan di posyandu, karena dengan pelayanan kader yang terampil akan mendapat respon positif dari ibu - ibu yang memiliki balita, sehingga terkesan ramah dan baik serta pelayanannya teratur. Hal ini mendorong para ibu balita rajin berkunjung ke Posyandu. Ibu

balita yang mendapat pembinaan dari kader akan berpartisipasi dengan baik ke Posyandu, karena mereka akan merasa diakui dan diperhatikan keberadaannya oleh pengelola Posyandu sehingga ruin datang ke Posyandu.^[13]

Tabel 6 Distribusi Partisipasi ibu balita dalam pemanfaatan posyandu berdasarkan sarana Prasarana

Sarana Prasarana	Frekuensi (n = 78)	Persentase (%)
Ada	66	85%
Tidak Ada	12	15 %

Hasil penelitian menunjukan sebanyak 85 % memiliki sarana prasarana yang mendukung dan hanya 15 % memiliki sarana prasarana yang kurang mendukung (tabel 4.7). Ketersediaan sarana yang ada di Posyandu dapat mempengaruhi pengguna untuk datang ke Posyandu. Fasilitas pelayanan yang dimaksud adalah fasilitas yang terkait dengan kesehatan bayi atau balita yaitu Kesehatan Ibu dan Anak (penimbangan), imunisasi, peningkatan gizi dan penanggulangan diare serta pemberian makanan tambahan. Sedangkan fasilitas sarana terkait dengan perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan posyandu antara lain timbangan dan sarungnya, meja, ruang tunggu, KMS, media penyuluhan (poster).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Utami tahun 2017 yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara persepsi ibu terhadap sarana di Posyandu dengan partisipasi ibu balita ke Posyandu kemungkinan karena sebagian ibu balita yang menggunakan Posyandu melihat bahwa kelengkapan sarana di Posyandu kurang lengkap. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan sarana yang ada belum lengkap, seperti di beberapa posyandu belum menyediakan 5 meja sehingga pada saat ibu balita datang ke Posyandu tidak teratur dalam

melaksanakan pelayanan, masih ada yang belum memakai timbangan dacin yang bisa berdampak kurang akurat pada saat penimbangan berat badan, hal ini dapat berdampak terhadap ketidakaktifan ibu balita datang ke Posyandu.^[14]

Menurut peneliti, sarana dan prasarana untuk pelaksanaan Posyandu merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pemanfaatan posyandu tersebut. Fasilitas dapat memberikan suatu daya tarik bagi masyarakat untuk mendatanginya. Masih banyaknya Posyandu yang belum memiliki fasilitas antara lain media penyuluhan, alat peraga atau poster kurang memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Hermiyanty 2020 bahwa ada kecenderungan pada masyarakat tidak memahami betul apa masalah anaknya dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Demikian pula PMT (pemberian makanan tambahan) dapat menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi masyarakat terutama yang tidak mampu untuk pergi ke posyandu.^[15]

4. Kesimpulan

Mayoritas ibu balita memanfaatkan posyandu dengan baik. Ibu balita yang memanfaatkan posyandu, sebagian besar ibu tidak bekerja namun memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar ibu mendapat dukungan yang baik dari suami/keluarga, tenaga kesehatan dan kader dalam pemanfaatan posyandu. Sarana prasarana yang ada di posyandu juga mendukung ibu untuk memanfaatkan posyandu. Diharapkan ibu balita aktif untuk hadir ke posyandu setiap 1 (satu) bulan sekali, serta tenaga kesehatan maupun kader dapat mendukung lebih baik lagi, Sehingga pelayanan posyandu bisa dimanfaatkan dengan maksimal.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas MH. Thamrin yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini. Tak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah membantu peneliti selama proses pengumpulan data.

6. Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan RI, "Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024," *Katalog Dalam Terbitan. Kementeri. Kesehat. RI*, pp. 1–99, 2020, [Online]. Available: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aaae60ebb724caf1c534a24.pdf>.
- [2] Kemenkes, *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. 2011.
- [3] Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," *Kementrian Kesehat. RI*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [4] "Implementasi Program Posyandu Tfc (," vol. 10, no. 2, pp. 773–782, 2019.
- [5] BNPB, *Pedoman Umum Pelaksanaan Posyandu*. 2021.
- [6] K. Kartika, N. Mufida, K. Karmila, and M. Marlina, "Faktor Yang Mempengaruhi Peran Kader Dalam Upaya Perbaikan Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mila," *J. Kesehat. Glob.*, vol. 1, no. 2, p. 45, 2018, doi: 10.33085/jkg.v1i2.3980.
- [7] K. Ibu, B. Ke, and P. Di, "Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2021," 2021.
- [8] E. Amalia, S. Syahrída, and Y. Andriani, "Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018," *J. Kesehat. PERINTIS (Perintis's Heal. Journal)*, vol. 6, no. 1, pp. 60–67, 2019, doi: 10.33653/jkp.v6i1.242.

- [9] D. Didah, "Pengetahuan Kader Tentang Sistem 5 Meja Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang," *J. Kebidanan Malahayati*, vol. 6, no. 1, pp. 95–98, 2020, doi: 10.33024/jkm.v6i1.2303.
- [10] N. O. Koto, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kunjungan Ibu yang Mempunyai Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Solok Tahun 2011," *Fak. Kesehat. Masy. Univ. Indones.*, pp. 1–103, 2011.
- [11] T. S. S. Kep, M. Kep, Y. I. Fajarini, and S. Kep, "PURWOREJO Disusun oleh : PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) DUTA GAMA KLATEN INTISARI Titis Sensussiana , Yuniar Ika Fajarini," 2018.
- [12] A. P. Utari, K. Roosita, and M. R. M. Damanik, "Pengetahuan Gizi, Keluhan Kesehatan, Kondisi Psikologis, Dan Pola Pemberian Asi Ibu Postpartum," *J. Gizi dan Pangan*, vol. 8, no. 3, p. 187, 2014, doi: 10.25182/jgp.2013.8.3.187-194.
- [13] G. A. Purnomo, "Pengaruh Pelatihan Kader tentang Posyandu terhadap Kemampuan Pengelolaan Posyandu di Desa Sendangsari Kecamatan Pengasih Kulon Progo," *STIKES `Aisyiyah Yogyakarta*, pp. 1–15, 2014.
- [14] B. C. Rosha, B. Setyawati, and N. Utami, "Hubungan Lama Perawatan Dengan Status Gizi Setelah Perawatan Di Therapeutic Feeding Center (Tfc) Pada Anak Gizi Buruk Di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo," *J. Ekol. Kesehat.*, vol. 14, no. 1, 2016, doi: 10.22435/jek.v14i1.4660.60-68.
- [15] Hermiyanty and Nurdiana, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kader dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala," *Med. Tadulako J. Ilm. Kedokt. Fak. Kedokt. dan Ilmu Kesehat.*, vol. 3, no. 3, pp. 60–77, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MedikaTadulako/article/view/9275>.